

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Struktur pembelajaran (Kurikulum)

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu dapat dikatakan bahwa Struktur pembelajaran (Kurikulum) Al-Quran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara bisa dikatakan cukup terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara pembina TPA dengan pelaksana TPA. Satu sisi Pembina TPA yakni BKPRMI belum memiliki kurikulum sementara TPA pelaksana sudah memiliki kurikulum yang dibuat sendiri (internal) dan diterapkan sendiri dan kurikulum yang diterapkan masing-masing berbeda.

Hal ini bertolak belakang dengan teori implementasi kurikulum Menurut Martinus Yamin dimana guru menerapkan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah dan instansi, dan mereka harus mampu mengajarkannya walaupun kurikulum baru berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hal ini terjadi karena pengaruh penilaian kemajuan zaman dan untuk kecerdasan peserta didik sendiri dalam pengembangan pembelajaran.¹ seharusnya BKPRMI sebagai Pembina dari TPA membuat kurikulum pembelajaran Al Quran sehingga bisa diselaraskan kepada seluruh TPA yang ada di kabupaten atau kecamatan.

¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi dan Implementasi KBK*.(Jakarta: Gaung Persada Press. 2006).h. 49

2. Metode

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan. Metode pembelajaran ini harus menjadi perhatian guru karena ia merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya pendidikan yang bermutu.²

Berdasarkan penyajian data terdahulu, didapati bahwa guru sebenarnya banyak mendapatkan pengalaman pelatihan pendidikan Al Quran, hal tersebut menjadikan guru lebih efektif memilih metode yang tepat untuk diajarkan, atau lebih tepatnya berdasarkan pengalaman, guru bisa memodifikasi metode yang diperoleh dengan tujuan materi pembelajaran Al Quran bisa tersampaikan dengan baik.

Wina Sanjaya³ mengungkapkan ada lima langkah yang mesti diperhatikan guru agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami siswa yaitu:

a. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Guru juga harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens.

b. Intonasi Suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada

² Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.197

³ Wina Sanjaya, *Loc.Cit*, hlm. 185-187

suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

c. Menjaga Kontak Mata dengan Siswa

Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka juga seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan mereka tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran.

d. Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan

Menggunakan *joke* adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *joke* diantaranya, *pertama*, *joke* yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya *joke* muncul tidak terlalu sering, *joke* bisa dimunculkan tatkala siswa sudah kehilangan konsentrasi. Guru yang sering memunculkan *joke* hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan.

e. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Sering terjadi dalam suatu pembelajaran setelah siswa menerima materi pelajaran dari guru, ia tidak dapat menangkap makna untuk apa materi pelajaran itu dikuasai dan dipahami, apa manfaat materi

pelajaran yang telah disampaikan, bagaimana kaitan materi yang baru disampaikan dengan pengetahuan yang telah sejak lama dimilikinya.

Bersadarkan penyajian data terdahulu yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumenter mengenai Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara yaitu hanya 2 metode yang digunakan lebih didominasi oleh metode Iqra dan hanya satu unit yang menggunakan metode tilawati. Pada dasarnya banyak metode yang bisa diterapkan seperti metode Al Baghdady, Metode Al Banjari, metode Ummi, Al Wafa dan lain lain.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.⁴

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 132

Berdasarkan penyajian data terdahulu yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara tentang pendekatan yang dilakukan guru dalam menerapkan metode membaca Al-Quran ada dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan individual. Dimana Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Sedangkan Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak.⁵

Berdasarkan penyajian data terdahulu, maka dapat diketahui bahwa ada dua pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Al Quran di TPA Kecamatan Amuntai Utara, yaitu pendekatan individual dan pendekatan klasikal. Sedangkan pendekatan individual lebih ditekankan pada penerapan metode Iqra sedangkan metode tilawati mencampur antara pendekatan individual dan klasikal. Sedangkan dari pendekatan psikologi metode Iqra lebih pada pembelajaran induktif dimana guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi. Apabila ada kesalah bacaan maka santri diajak untuk berpikir kenapa becaannya bisa seperti itu. Sedangkankan pada metode Tilawati berpusat pada guru dan murid (

⁵ Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati ...*, h. 17-19

student and teacher approaches) sehingga Pendekatan yang berpusat pada guru dan murid menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), mengkombinasikan antara pembelajaran induktif dan deduktif atau pembelajaran ekspositori.

4. Langkah-langkah pembelajaran

Bersadarkan penyajian data terdahulu yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi tentang langkah-langkah pembelajaran Al-Quran diketahui bahwa adanya perbedaan langkah-langkah pembelajaran antara TPA yang menggunakan metode Iqra dan metode tilawati. Dalam metode Iqra diketahui bahwa metode lebih diperankan oleh guru sedangkan murid hanya menunggu perintah guru dan hanya menggunakan buku jilid pedoman Iqra saja, sedangkan metode tilawati diketahui bahwa murid dibagi beberapa kelompok dan di ajarkan teknik guru membacakan murid mendengarkan kemudian guru membaca kemudian murid menirukan bacaan guru kemudian membaca bersama-sama dengan peraga tilawati.

Langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaan dan pendidikan terhadap peserta didik tentunya seorang guru dapat mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi saat mengajar agar tercipta tujuan pendidikan secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah belajar Al Quran yaitu Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan

- a. Guru membaca atau memberikan contoh atas materi yang akan diajarkan

- b. Guru menyuruh seorang murid untuk lebih mengulangi materi yang telah ia contohkan
- c. Guru menyuruh murid-murid untuk membaca materi yang telah dicontohkan secara serempak
- d. Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan murid-murid.

Secara penyampaian materi metode Iqra lebih pada direct method yakni murid langsung membaca sehingga yang menjadi fokus pembelajaran adalah murid, sedangkan pada metode Tilawati antara guru dan murid lebih seimbang. Sama-sama aktif, langkah teknik ini bertujuan agar pembelajarannya menjadi lebih efektif dan efisien, kemudian kalau dibaca bersama-sama itu yang belum bisa jadi niru-niru membaca, jadinya kalau melihat temannya membaca maka santri yang belum bisa akan termotivasi ingin ikut membaca juga sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih kondusif.

5. karakteristik Ustadz dan Ustdzah

Berdasarkan penyajian data terdahulu yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru pada masing-masing metode memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, meskipun berlatar belakang keagamaan secara umum namun guru pada metode tilawati memiliki pengalaman menghafal Al-Quran sebelumnya, sehingga secara intraksi dengan Al-Quran guru pada metode tilawati lebih mahir, ditambah dengan pengalaman mengajar yang berbdeda pula,

semakin lama mengajar, membuat kualitas mengajar lebih baik, hal ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman mengajar yang cukup lama, selain itu pula metode tilawati mengajar didukung oleh alat peraga. Dan setiap guru tilawati telah mengikuti standarisasi pengajar tilawati, sedangkan guru Iqra meskipun berpengalaman akan tetapi tidak ada penstandaran terhadap metode tersebut.

6. Efektifitas Metode

Output pertama yaitu *group statistic*, dapat diinterpretasikan bahwa jumlah data/sampel(N) sebanyak 24 untuk metode Iqra dan 18 untuk metode Tilawati, rata-rata kemampuan membaca Al Quran untuk yang menggunakan metode Iqra 68,17 dan yang menggunakan metode tilawati 67,78 nilai standart deviasi metode Iqra dan metode tilawati 2,777, dan *standart error of mean* untuk metode Iqra 0,567 dan metode Tilawati 0,655 *standart error of mean* menggambarkan sebaran rata-rata sampel terhadap rata-rata dari rata-rata keseluruhan kemungkinan sampel.

Output kedua yaitu independent Sampel T, dapat digunakan untuk menguji apakah kedua metode memiliki rata-rata yang sama dan juga dapat digunakan untuk menguji apakah kedua metode memiliki varian yang sama hipotesisnya:

Ha : Kedua metode memiliki varian yang sama

Ho : Kedua metode tidak memiliki varian yang sama

Hasil perhitungan SPSS diatas diketahui nilai *sig* (0,978) > 0,05 maka Ho diterima, artinya kedua metode memiliki varian yang sama.

Selanjutnya terlihat bahwa T hitung untuk metode belajar Al quran dengan *equal variance* assumed adalah 0,001 dengan *probabilitas* 0,978 dengan hipotesis :

Ha : (rata-rata kemampuan membaca Al Quran santri yang menggunakan metode Iqra dan metode Tilawati sama)

Ho : (rata-rata kemampuan membaca Al Quran santri yang menggunakan metode Iqra dan metode Tilawati tidak sama)

Karena probabilitas uji 2 sisi $(0,978/2=0,489)>0,025$, maka Ho diterima. Bahwa rata-rata kemampuan membaca Al Quran santri yang menggunakan metode Iqra dan metode Tilawati tidak sama.

B. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yang diajukan adalah hipotesis alternative (Ha) dan Hipotesis nol (Ho) dengan rumusan sebagai berikut:

Ha : Adanya perbedaan yang signifikan antara efektifitas metode Iqra dan metode Tilawati dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

Ho : Tidak Adanya perbedaan yang signifikan antara efektifitas metode Iqra dan metode Tilawati dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

Membuktikan hipotesis ini, dilakukan dengan rumus uji T dengan kriteria : *Hipotesis alternative (Ha) diterima jika T hitung yang dihasilkan oleh perhitungan lebih kecil dari T Tabel, berdasarkan derajat kebebasan*

yang digunakan dan hipotesis nol (Ho) diterima jika keadaan sebaliknya yaitu apabila T Hitung lebih besar dari T Tabel.

Berdasarkan hasil hitung menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai T hitung 0,656 sedangkan nilai T tabel 0,449 sehingga dapat diketahui bahwa $T \text{ hitung} = 0,656 > T \text{ tabel } 0,449$ dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu tidak adanya perbedaan yang signifikan antara efektifitas metode Iqra dan metode Tilawati dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan karena keterbatasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penilaian yang diambil dari masing-masing guru pada setiap metode, secara pelaksanaan dan penerapan kedua metode memiliki standart perbedaan masing-masing hal ini dipengaruhi oleh faktor karakteristik guru, dimana kedua metode memiliki latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar yang berbeda,serta pengaruh alat peraga yang digunakan dan standart kompetensi yang berbeda pula, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi efektifitas kedua metode dalam kemampuan membaca Al-Quran.